

Transformasi Karakter di Layar: Pembelajaran Make-up Prostetik Sederhana untuk Mahasiswa Film

Winda Pramesti¹, Anggra Agastyassa Owie²

^{1,2}Akademi Film Yogyakarta

E-mail: winda@afy.ac.id¹ anggraowie@afy.ac.id²

Article History:

Received: 21 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 03 Februari 2025

Keywords: *Film, Make up, Prosthetics, Learning*

Abstract: *Film is a work of art formed by two elements, namely audio elements and visual elements. One element that does not get much attention but actually plays a big role is make-up. Make-up itself is the art of applying makeup or changing the original shape of the face with the help of cosmetic tools and materials. This study uses a qualitative method. Researchers conducted direct interviews with research subjects. Interviews were conducted with students at the Yogyakarta Film Academy and Makeup Lecturers. Researchers conducted direct observations of film make-up learning strategies. Three main methods are used to study prosthetic make-up in films: lectures, Q&A, and practice.*

PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni yang terbentuk dengan dua unsur yaitu unsur audio dan unsur visual. Elemen - elemen visual dalam film disebut dengan *mise en scene*, mulai dari sudut pengambilan gambar, pencahayaan, desain set, make up , kostum, artistik hingga property yang digunakan. Film adalah media yang merekam peristiwa. Sebuah proses sejarah atau budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup disebut film (Fischer et al., 2009). Menurut Supiarza (2022), film juga dianggap sebagai karya seni kolektif yang melibatkan banyak orang, modal, dan manajemen.

Film pada dasarnya merupakan produk kreatif yang dapat dinikmati masyarakat luas selama proses pembuatannya (Pauhrizi, 2020). Menurut Weste (2019), film adalah karya seni manusia yang memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek kehidupan dan dapat digunakan sebagai referensi autentik untuk berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu negara. Beberapa komponen terlibat dalam proses produksi film, seperti latar (*setting*), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), akting pemain, sinematografi, editing, suara, dan lainnya (Dipiati & Supiarza, 2021; Rosidin & Supiarza, 2021).

Salah satu elemen yang kurang mendapat perhatian lebih namun sebenarnya banyak memberikan peran adalah *make up*. *Make up* sendiri adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli wajah dengan bantuan alat dan bahan kosmetik untuk memperindah dan menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ide (Elianti & Pinasti, 2018).

Makeup juga dapat menjadi identitas bagi penggunanya karena *makeup* berfungsi sebagai pengantar dari kepribadian atau karakter seseorang. Sangat mirip dengan rias wajah yang digunakan pada adegan film yang disesuaikan dengan ceritanya. Penata rias bertanggung jawab untuk menampilkan fitur wajah atau tubuh pemain yang sesuai dengan peran. Nugroho, Y. A. (2011) mengatakan bahwa riasan sangat penting untuk membuat wajah aktor terlihat dalam situasi di mana jarak antara penonton dan aktor besar dan cahaya sedikit atau intens. Ini harus diterapkan

secara profesional, seperti halnya wajah.

Make up karakter, menurut Halim (2013: 11), dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peranan dengan membuat wajahnya mirip dengan wajah karakter yang dimainkan. Permainan warna dalam tata rias wajah karakter dua dimensi ini sangat penting untuk menentukan apakah make up kita berhasil atau tidak, karena setiap warna memiliki peran dan fungsi tertentu untuk menghasilkan tampilan yang diinginkan. Menurut Abdul Majid (2013), model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas tertentu.

Menurut jurnal Tri Linda Budiarti (2017: 40), make-up karakter adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peran atau karakter dengan memperhatikan pencahayaan dan titik pandang penonton yang dilakukan dengan cara tertentu yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan skenario. Tata rias wajah ini digunakan untuk meniru karakter lain yang dapat menghendaki perubahan, seperti menambah kumis, jenggot, bentuk mata, alis, dan hidung atau perubahan lainnya yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Pembelajaran perihal make up untuk mahasiswa film adalah salah satu ilmu dasar yang dapat membantu mahasiswa lebih detail dalam penciptaan visual filmnya. Selain itu make up juga memiliki peran penting dalam storytelling visual. Make up dapat memperkuat cerita, mendukung penciptaan karakter, suasana, atmosfer dalam film.

Ada beberapa teknik make up yang diajarkan dalam pembelajaran make up dalam film, paling dasar adalah teknik make up beauty, kemudian ada teknik make up karakter, yang paling rumit adalah make up efek baik itu yang menggunakan prostetik atau visual efek CGI. Make up efek tidak hanya membutuhkan keterampilan khusus, namun make up efek juga membutuhkan modal yang tidak murah, apalagi untuk make up efek prostetik. Namun ada hack sederhana agar make up efek prostetik menjadi lebih sederhana dengan menggunakan bahan dan alat yang lebih terjangkau. Teknik make up efek prostetik sederhana penting untuk diajarkan agar siswa/mahasiswa bisa keluar dari keterbatasan dan kerumitan dari teknik make up effect prostetik tersebut.

Pembelajaran adalah usaha yang disengaja dan terkendali untuk mengajar orang lain atau menghasilkan perubahan yang relatif menetap pada diri mereka sendiri. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan (Yusufhadi, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Sample sumber dan data dikumpulkan secara purposive dan snowball, dan analisis data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) induktif/kualitatif. Metode ini menghasilkan hasil yang lebih menekankan.

Menurut Ratna (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah manusia dan sosial. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berusaha menjelaskan aspek dasar dunia. Penelitian ini mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan media elektronik yang relevan. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis dan dikelompokkan. Setelah itu, data diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan tentang hasil penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dengan melihat atau menonton, menyimak, dan mencatat.

Menurut Sugiyono (2011) Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis data termasuk mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Potongan adegan dari film

.....

"Humans" adalah hasil analisis data, dan setelah itu, kesimpulan penelitian dibuat. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa di Akademi Film Yogyakarta dan Dosen Makeup. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap strategi pembelajaran makeup film. Sementara itu, mereka akan menggunakan triangulasi untuk memastikan data benar. Triangulasi mencakup triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran make up prostetik ini menunjukkan beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Jurnal Thamrin Tayeb (2017: 49) mencoba membagi empat kelompok model pembelajaran: model pemrosesan informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok pengajaran personal, dan kelompok model sistem perilaku. Dalam proses pembelajaran ini ada tiga metode yang digunakan yakni metode ceramah, tanya jawab dan juga metode praktek.

1. Penggunaan Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru. Metode ini mengutamakan interaksi antara guru dan siswa. Pertanyaan adalah cara pelajaran disajikan, menurut Abuddin Nata dalam Syahraini Tambak (Syahraini Tambak, 2014:280). metode ceramah, fokusnya adalah aktifitas dan apa yang disampaikan dalam waktu singkat. Metode ceramah sangat efektif dari segi waktu dan biaya. Menurut Abu Ahmadi, beberapa keuntungan dari metode ini adalah sebagai berikut: a. Tutor dapat melihat atau mengawasi sejumlah anak atau seluruh populasi; b. Tutor dapat memberikan pelajaran yang sama; dan c. Menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Tahapan ceramah dalam materi makeup prostetik adalah:

a) Pengertian Make Up dalam Film.

Make up adalah teknik mengubah penampilan seseorang dengan bantuan alat dan kosmetik. Dalam industri perfilman, make-up tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan penampilan seseorang, tetapi juga memainkan peran penting dalam menghidupkan jalan cerita. Make up artist sangat penting untuk film karena mereka membantu sutradara menciptakan penampilan karakter dalam cerita.

b) Tugas Penata Rias dalam Film

Tugas penata rias mencakup berbagai tahapan, seperti sebelum produksi: Membaca naskah dan menguraikan karakter. membuat deck referensi make up untuk diberikan kepada sutradara dan produser. Jika dibutuhkan efek khusus, pergi ke workshop make up. Kdedua, mengkomunikasikan anggaran yang diperlukan untuk make up kepada produser. Pada saat produksi menata tampilan talent selama pengambilan gambar, kedua menjaga penampilan wajah yang sama selama shooting. Jika diperlukan, tetap di tempat untuk touch-up atau perubahan penampilan. Setelah produksi memberikan laporan keuangan tentang penggunaan make up kepada produser.

c) Jenis Make Up dalam Film

Beberapa jenis make up digunakan dalam produksi film, termasuk:

- 1) Make Up Corrective Beauty, yang digunakan untuk menutupi kekurangan wajah dan menonjolkan kelebihanannya Karena kebutuhan akan tampilan

visual yang semakin detail di depan kamera, teknik dasar yang digunakan dalam film termasuk contour, yang membentuk dimensi wajah, shadow, yang memberikan efek bayangan dan kedalaman, dan highlight, yang menonjolkan bagian wajah tertentu.

- 2) **Make-up Karakter:** Make-up yang digunakan untuk menciptakan atau menampilkan karakter tertentu pada aktor. Biasanya digunakan dalam film yang memerlukan transformasi karakter yang signifikan atau semi-fantasi.
- 3) **Body Painting:** Ini adalah teknik make up yang digunakan untuk wajah dan seluruh tubuh. Ini sering digunakan untuk film dan memerlukan alat dan bahan khusus.
- 4) **Prostetik Make Up:** Ini adalah teknik make up yang menambah bagian baru pada wajah atau tubuh aktor, seperti luka buatan, perubahan bentuk wajah, atau efek transformasi lainnya. Ini biasanya digunakan bersama dengan teknik make up lain untuk hasil yang lebih realistis.
- 5) **Efek Make Up** Make up digunakan untuk membuat efek tertentu, baik natural maupun dramatis. Efek make up dapat termasuk luka, penuaan, atau transformasi karakter yang lebih ekstrim.

d) **Teknik Dasar Make Up Prostetik**

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa film dapat mempelajari teknik berikut:

- 1) **Membuat Luka Buatan:** Anda dapat membuat efek luka yang nyata dengan menggunakan lateks cair atau gelatin.



Gambar 1 Praktek membuat luka

- 2) **Efek Penuaan:** Shading dan highlight dapat menciptakan keriput dan kulit kendur.



Gambar 2 Praktek Efek Penuaan

- 3) Penambahan Struktur Wajah: Anda dapat mengubah bentuk hidung, dagu, atau tulang pipi dengan prostetik silikon sederhana.



Gambar 3 Praktek Struktur Wajah

2. Metode Tanya Jawab

Penggunaan pertanyaan sebagai stimulasi baik oleh guru maupun siswa, dimana jawabannya merupakan aktifitas belajar mereka. Metode ini bertujuan untuk mendorong pemikiran siswa tentang materi pelajaran, sehingga pelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu manfaat dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut: a. Suasana kelas akan menjadi lebih hidup; b. Mahasiswa akan menjadi lebih berani dan berlatih dalam mengemukakan pendapat mereka; dan c. Perbedaan pendapat yang muncul akan mendorong diskusi.

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, Mulyana dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016:205) mengatakan bahwa penggunaan metode tanya jawab harus diperhatikan dalam langkah-langkah berikut: 1. Menjelaskan tujuan tanya jawab dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada tingkah laku peserta didik; 2. Menemukan alasan untuk memilih metode tanya jawab; 3. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan; dan 4. Menetapkan kemungkinan jawaban.

Pernyataan yang sering muncul dan ditanyakan oleh mahasiswa adalah bagaimana penggunaan bahan prostetik dalam produksi film dan pertanyaan ini akan di bahas dengan jawaban

.....

:

“Salah satu kelemahan utama penggunaan bahan prostetik dalam produksi film adalah kelemahannya. Tekstil, terutama yang terbuat dari lateks atau silikon, dapat dengan cepat rusak karena keringat, gesekan, atau gerakan berulang dari aktor. Cuaca ekstrim, seperti panas atau kelembapan tinggi, juga dapat mempercepat kerusakan bahan. Akibatnya, perawatan dan pengaplikasian ulang sangat penting selama proses syuting. Sebaliknya, prostetik tetap menjadi pilihan utama untuk efek visual yang realistis dan mendetail, memberikan tampilan yang sulit dicapai hanya dengan CGI atau riasan konvensional”.

3. Penggunaan Metode Praktek

Menurut Rovika Dwi Fitriani dkk. (2019), metode praktek adalah pendekatan yang digunakan oleh instruktur untuk melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan menerapkannya dalam kegiatan praktek dengan menggunakan alat atau media pendukung dengan prosedur yang tepat. Pembelajaran praktik memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung. Ini mendorong mereka untuk merenungkan atau merenungkan apa yang mereka alami. Ini dikenal sebagai metode pembelajaran praktik (Jouno, 2012). Metode ini memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan praktik untuk memperoleh ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi.

Langkah-langkah berikut dapat membantu mahasiswa menerapkan make up prostetik sederhana:

- a) Bahan dan Alat yang Harus Diperhatikan: Lateks cair, wax khusus untuk makeup, foundation, dan cat tubuh. Pembuatan Prostetik: Membentuk area tambahan seperti luka atau perubahan bentuk wajah.
- b) Pemasangan dan Pengecatan: Dengan lem khusus, prostetik ditempelkan ke wajah dan kemudian diwarnai untuk membuatnya terlihat alami.
- c) Penyempurnaan dan Detail: Agar hasil akhir terlihat realistis, sesuaikan shading dan highlight.

Seorang penata rias harus memahami berbagai teknik make up serta mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan produksi film, karena make up dalam film sangat penting untuk membentuk karakter dan memperkuat cerita. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tugas dan jenis make up, penata rias dapat berkontribusi besar pada kesuksesan visual dalam industri film. Pembelajaran make up prostetik sederhana telah terbukti membantu siswa membuat film, terutama film horor, fantasi, dan fiksi ilmiah. Pengalaman praktis dengan materi yang mudah diakses adalah beberapa faktor yang mendukung kualitas pembelajaran ini.

KESIMPULAN

Tiga metode utama digunakan untuk mempelajari make up prostetik dalam film: ceramah, tanya jawab, dan praktik. Ceramah memberikan pemahaman dasar tentang peran makeup dalam film, tugas penata rias, serta jenis makeup seperti make-up koreksi, karakter, body painting, prostetik, dan efek makeup. Tanya jawab membantu mahasiswa mempelajari materi dengan berbicara secara interaktif, terutama tentang penggunaan prostetik dalam produksi film. Kombinasi metode ini membantu mahasiswa memahami dan menguasai teknik make up prostetik yang mendukung pada proses belajar pada praktek penciptaan karakter dan penguatan cerita dalam film, terutama dalam genre horor, fantasi, dan fiksi ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Aqih, Zainal & Murtadlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Budiarti, Linda Tri. (2014). Kontribusi Pengetahuan Make Up Karakter Terhadap Hasil Rias Cosplayer Anime. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, hal 40. Universitas Negeri Jakarta.
- Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women: Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film *Beauty And The Beast*. *Cinematology*, 1(1), 14–23.
- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–18.
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriani, R. D., Ariefianto, L., Keterampilan, P., & Inggris, B. (2019). Peran Metode Praktek Dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan di LKP Andi's English Course. *The Role of The Practice Method in English Speaking Skill Mastery*, 3(1), 49–53.
- Jouno, Ribut. (2012). *Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://juonorp.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran.html>.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Muchyidin, Arif & Kusniya. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Kemampuan Berpikir Geometri Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, hal 3-4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nugroho, Y. A. (2011). *Meretas Pemberdayaan Seni Pertunjukan (Studi Sandiwara Miss Tjitjih dan Teater Koma)*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “Sang Seniman” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1–12.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Rosidin, M. R., & Supiarza, H. (2021). Artistik: Kostum Budaya Kolonial Dalam Film *Bumi Manusia*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 80–88.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambak, Syahraini. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tayeb, Thamrin. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), hal 49. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>.
- Yusuf, Hadi. (2010). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
-